

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran CIRC

a. Definisi Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran memiliki peran krusial dalam mendorong kemajuan pendidikan. Konsep ini mencakup keseluruhan metode pengajaran yang digunakan, termasuk urutan kegiatan belajar, sasaran instruksional, suasana kelas, serta teknik pengelolaan pembelajaran. Pendekatan kolaboratif atau kooperatif merupakan satu dari metode pengajaran yang bisa diadopsi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi kooperatif ialah suatu struktur pembelajaran yang menitikberatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil guna meraih sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik (Sartika, Musyifah and Syarifuddin, 2022). Konsep dasar pembelajaran kooperatif ini berpijak pada teori interaksi sosial dan berfungsi untuk memperkuat kemampuan komunikasi antar siswa selama berlangsungnya pembelajaran (Wahdini and Ilyas, 2024). Melalui pembelajaran kooperatif, model ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial sebab siswa merasa mempunyai tanggung jawab pada kelompok serta teman-temannya (Andrian, 2020). Berdasarkan berbagai pendapat

ahli, penulis menyimpulkan bahwasanya pembelajaran kooperatif merujuk pada pendekatan yang mengutamakan kolaborasi antar siswa dalam suatu tim yang diarahkan oleh pengajar untuk mencapai target pembelajaran. Satu diantara model yang bisa diimplementasikan ialah pendekatan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, yang menyatukan kegiatan membaca dalam kelompok.

Model CIRC ialah bentuk pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif (Sulastrri, Mariani and Mashuri, 2015). Pada tahun 1987, Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish mengembangkan model pembelajaran yang dikenal sebagai CIRC (Nurjani Nasution *et al.*, 2021). Model CIRC merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas literasi dan menulis secara bersamaan melalui teknik pemahaman bacaan yang kreatif serta penulisan teks. Keberhasilan penggunaan model CIRC ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas dalam pelaksanaannya di dalam kelas. (Azizah and Yanti, 2022). Model pembelajaran menggunakan tim yang bekerja sama untuk memberi bantuan pada siswa dalam memperoleh pemahaman bacaan yang luas (Akhsani and Wiyanto, 2012). Pada model pembelajaran CIRC, siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen, siswa dikelompokkan menurut kemampuannya yang

berbeda (Marlina, 2019). Guru hanya membantu dan mengawasi proses kerja sama kelompok siswa (Mulyadin, Sowanto and Dusalan, 2020).

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran CIRC adalah metode terpadu berbasis kerja sama dalam kelompok kecil yang memadukan aktivitas membaca dan menulis. Strategi instruksional ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara lisan, menyampaikan pendapat pribadi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai topik melalui pertanyaan terkait bacaan dan diskusi bersama.

b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran CIRC

Pendidik menerapkan pendekatan CIRC dalam kegiatan mengajar mereka. Metode CIRC ini merupakan bentuk pembelajaran yang cukup kreatif dan terus dikembangkan hingga kini. Pada mulanya, strategi ini dikembangkan beberapa tahun silam sebagai elemen dari sistem pembelajaran kolaboratif. Seperti halnya model kooperatif lainnya, pendekatan CIRC juga dilaksanakan melalui kerja kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Tujuannya ialah guna mendorong para siswa untuk menjadi bagian dari kelompok sosial (Palupi, Laila and Santi, 2020).

Beberapa komponen pendukung diperlukan untuk menjalankan model pembelajaran CIRC ini dengan efektif. Menurut Halimah et al. (2014). Di antara komponen tersebut ialah yang berikut.

- 1) Tim, dalam proses belajar ini, perlu dibentuk tim beranggotakan 4 hingga 5 siswa dalam skala kecil.
- 2) Pengelompokan harus didasarkan pada kemampuan siswa.
- 3) Kreativitas, seorang pendidik dapat mengetahui hal ini dengan melihat nilai para siswa di kegiatan pembelajaran sebelumnya. Ini dapat dicapai dengan memberikan tugas kepada siswa.
- 4) Belajar dalam kelompok selama aktivitas pembelajaran, ada beberapa kelompok yang memerlukan bantuan dari guru mereka. Karena itu, tenaga pendidik berada di posisi yang lebih dekat dengan kelompok yang memerlukan bantuan dan perhatian saat mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 5) Memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan pencapaian terbaik dapat memacu kelompok lain untuk berupaya meraih pengakuan serupa. Tindakan ini akan menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi.

c. Sintaks Model Pembelajaran CIRC

Pada model pembelajaran CIRC menurut Nabilah (2021) guru melibatkan penggunaan berbagai fase sebagai sintaks didapatkan pada fase-fase berikut:

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran CIRC

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1: Orientasi	Memberi siswa apersepsi dan pemahaman awal tentang materi yang akan diberikan, dan tujuan pembelajaran.	Menyimak penjelasan guru tentang keterkaitan materi baru dengan pengalaman sebelumnya serta mencatat dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan.
Fase 2: Pengorganisasian	Membagi kelompok berdasarkan heterogenitas akademik mereka, memberikan penjelasan tentang diskusi kelompok, dan pekerjaan yang perlu dituntaskan selama proses belajar mengajar berlangsung.	Siswa berkumpul dalam kelompok yang telah dibentuk secara heterogen, mendengarkan penjelasan tentang mekanisme diskusi dan memahami tugas yang harus diselesaikan.
Fase 3: Pengenalan Konsep	Mengenalkan ide atau istilah baru yang relevan dengan hasil eksplorasi siswa untuk memperkuat pemahaman konsep yang sedang dipelajari.	Memperhatikan guru mengenalkan ide atau istilah baru yang berkaitan dengan hasil eksplorasi.
Fase 4: Eksplorasi dan Aplikasi	Memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awal dan memfasilitasi proses	Siswa mengungkapkan pengetahuan awal mereka dan mengembangkan pengetahuan baru.

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	pengembangan pengetahuan baru.	
Fase 5: Publikasi	Memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dan mendorong mereka menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah dibahas.	Mengkomunikasikan hasil penelitian dan menunjukkan materi yang dibahas.
Fase 6: Penguatan dan Refleksi	Memberi penguatan kepada siswa terkait materi yang telah dibahas melalui penjelasan dan contoh dari hidup keseharian.	Menyimak penjelasan guru dan mencermati contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas.

Tahapan dalam model pembelajaran CIRC sebagaimana dijelaskan oleh Fientje et al. (2021), yaitu mencakup penyusunan kelompok kecil yang meliputi empat hingga lima siswa dengan latar belakang yang beragam, penyampaian materi oleh pendidik, keterlibatan siswa dalam diskusi untuk mengembangkan ide, bertukar pandangan terkait bacaan yang diberikan, mencatat hasil diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta merumuskan pemahaman materi secara bersama antara guru dan siswa.

Dalam penerapannya, peneliti mengikuti prosedur sebagai berikut: membentuk kelompok heterogen beranggotakan 4–5 siswa, membagikan bahan ajar sesuai topik, membaca bersama dan

mengidentifikasi inti permasalahan dari soal berbentuk narasi, mencatat hasil diskusi di kertas, mempresentasikan hasil kerja tim, menarik kesimpulan bersama guru dan siswa, lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan merangkum materi.

d. Tujuan Model Pembelajaran CIRC

Pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, siswa dikelompokkan dan diberi kesempatan untuk berkolaborasi secara aktif dalam sebuah tim. Dalam model ini, guru hanya perlu membantu kelompok apabila kelompok tersebut menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, proses belajar mandiri ini tidak selalu bergantung pada peran seorang guru. Metode CIRC secara khusus dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan (Siti, Ismail and Komariah, 2023).

Adapun sasaran penerapan model pembelajaran kooperatif CIRC mencakup hal-hal berikut:

- 1) Membaca Lisan: Kegiatan membaca secara verbal memberi peluang bagi siswa untuk melatih membaca lantang dan menerima masukan melalui interaksi dengan rekan sebaya, termasuk memberikan arahan tentang cara memberikan respons terhadap bacaan temannya.

- 2) Kemampuan Memahami Bacaan: Kerja sama dalam tim mendukung siswa dalam menginterpretasikan teks secara lebih mendalam dan menyeluruh.
- 3) Menulis dan Keterampilan Bahasa: Pengembangan model CIRC dalam konteks pelajaran menulis dan bahasa bermaksud guna merancang, menerapkan, serta menilai metode penulisan berbasis proses yang dapat memberikan manfaat nyata ketika dipraktikkan di hadapan teman sekelas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

Kelebihan dari CIRC menurut Riana (2022) meliputi:

- 1) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk memberikan penyelesaian terhadap persoalan yang diajukan oleh pengajar.
- 2) Sesuai diterapkan pada siswa dengan tingkat kemampuan rendah.
- 3) Meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung dengan mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai tahap pembelajaran, baik melalui diskusi, kerja sama tim, maupun penyelesaian tugas.
- 4) Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa karena mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri atas materi yang dipelajari serta terdorong untuk

mengemukakan pandangannya di hadapan teman-teman sekelas.

Kelemahan dari model CIRC meliputi:

- 1) Memerlukan durasi waktu yang relatif panjang.
- 2) Menjaga ketenangan kelas menjadi tantangan, karena beberapa kelemahan yang telah disebutkan; oleh karena itu, pendidik perlu terampil dalam mengelola waktu serta menguasai dinamika kelas guna memastikan proses belajar berjalan dengan maksimal.

2. Literasi IPS

a. Pengertian Literasi

Secara umum, literasi adalah keterampilan berkomunikasi yang meliputi aktivitas memahami bacaan, mengekspresikan gagasan secara tertulis, menyimak informasi, dan berbicara, serta kemampuan mengolah informasi secara kritis untuk menghasilkan pemahaman atau wawasan terhadap solusi masalah. Literasi juga bisa diartikan dengan kemampuan untuk menyimak, membaca, dan menulis dengan baik (Ni Nyoman Padmadewi, 2018). Kemampuan literasi menjadi satu diantara keterampilan krusial yang perlu dimiliki oleh siswa untuk bisa beradaptasi dan bersaing di zaman sekarang. Literasi juga menjadi indikator pokok dalam menilai perkembangan kualitas pendidikan di suatu negara (Tryanasari, Aprilia and Cahya, 2017).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan baca tulis sangat penting untuk memahami jenis literasi lainnya.

Jadi, berlandaskan pada beragam definisi tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya literasi merujuk pada keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara serta kemampuan berpikir kritis yang dipergunakan dalam mengolah data sehingga bisa dipergunakan dalam memahami dan memecahkan masalah. Literasi telah berkembang menjadi keterampilan dasar yang sangat penting di era modern. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada baca tulis, tetapi juga mencakup literasi dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ekonomi, dan informasi. Namun, kemampuan baca tulis tetap merupakan dasar untuk memahami bentuk literasi lainnya. Literasi ditujukan guna meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis seseorang, khususnya siswa, sehingga mereka bisa memahami informasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai aspek kehidupan di era modern yang semakin kompleks.

b. Pengertian Literasi IPS

Literasi IPS ialah kapasitas dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial. Selain membaca dan menulis, literasi IPS juga melibatkan pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, sistem

ekonomi, interaksi antar manusia, dan masalah sosial dan politik yang relevan. Menurut Artia (2023), kemampuan literasi IPS melibatkan pemahaman konsep dan pemahaman konteks sosial serta kemampuan berpikir kritis tentang dinamika sosial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, literasi IPS adalah keterampilan yang tidak sekadar meliputi kemampuan membaca dan menulis melainkan juga pemahaman mendalam tentang konsep sosial dan budaya. Literasi IPS sangat penting untuk membangun warga negara yang sadar, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Ini karena literasi ini penting untuk membangun individu yang kritis, aktif, dan mampu menghadapi dan mengambil keputusan atas berbagai masalah sosial dalam kehidupan nyata.

c. Karakteristik Literasi IPS

Karakteristik literasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sosial yang terkait pada aspek hidup bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Literasi IPS tidak hanya menanamkan pengetahuan yang rumit, tetapi juga menanamkan empati sosial, berpikir kritis, dan analitis. Beberapa karakteristik literasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang relevan untuk jenjang sekolah dasar mencakup partisipasi aktif siswa dalam beragam aktivitas. Literasi dalam konteks ini merujuk pada keterlibatan siswa

melalui kegiatan seperti membaca, menulis, menyimak, serta berpikir analitis, yang didukung dengan proses mengamati, berdiskusi, mempresentasikan hasil, merumuskan kesimpulan, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan (Tusriyanto, Nadiroh and Japar, 2022).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwasanya literasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar ditandai dengan partisipasi langsung siswa selama proses belajar berlangsung. Kegiatan literasi tidak sekadar menulis serta membaca saja, tetapi juga mencakup menyimak, menganalisis secara kritis, melakukan pengamatan, berdialog, memaparkan hasil, menyusun simpulan, dan merancang langkah lanjutan. Seluruh aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, komunikasi, dan kolaborasi siswa, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata.

3. Hakikat Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Minat merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik, karier, hobi, serta aktivitas lainnya. Ketertarikan yang kuat akan mendorong seseorang untuk terlibat secara serius dalam suatu pelajaran dengan ketekunan, konsistensi, fokus, ingatan yang baik, dan perhatian yang

terus-menerus. Nisa (2015) mengemukakan bahwa minat adalah bentuk perhatian spontan yang lahir dari dorongan internal yang tulus, dan dipengaruhi oleh kemampuan alami serta kondisi lingkungan sekitar.

Sedangkan belajar menurut Heri (2019) belajar merupakan bagian fundamental dari seluruh jenjang pendidikan. Hasil belajar siswa sangat diberi pengaruh oleh proses pembelajaran yang berlangsung, baik di institusi pendidikan maupun dalam lingkungan rumah. Apabila siswa menunjukkan kesungguhan dalam belajar, maka proses tersebut akan berlangsung secara optimal (Diniaty, 2017). Salah satu cara untuk memastikan bahwa siswa benar-benar belajar dan berhasil adalah dengan adanya minat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar karena mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan sepenuh hati dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwasanya minat dan belajar saling mendukung dan erat. Minat yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih fokus, tekun, serta termotivasi selama proses pembelajaran. Ini akan membuat pembelajaran lebih efektif dan membuat tujuan akademik lebih mudah dicapai. Dengan kata lain, minat berfungsi sebagai pendorong utama dan faktor pendukung yang memengaruhi hasil belajar dan kualitas siswa.

b. Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat siswa dalam belajar memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Didapati dua kelompok utama yang memengaruhi minat belajar, yakni faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Beberapa hal yang memengaruhi tingkat minat siswa dalam belajar meliputi:

1) Faktor Internal

Rasa ingin tahu dapat mendorong ketertarikan siswa. Selain rasa ingin tahu, motivasi termasuk faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa. Dorongan internal yang timbul dari keingintahuan seorang individu untuk menjalankan suatu tindakan demi meraih sasaran khusus disebut sebagai motivasi (Sarah, Karma and Rosyidah, 2021). Siswa dapat memiliki motivasi seperti mereka ingin diakui di lingkungannya, termasuk di sekolah ataupun di rumah. Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar yang terakhir adalah kesehatan jasmani. Menurut Abdul Rahmat (2016) siswa yang berada dalam kondisi fisik dan mental yang prima mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran, seperti berkomunikasi dengan lancar, menyelesaikan tugas, membaca materi pelajaran, serta membuat catatan. Keadaan tersebut

tentunya berpengaruh terhadap tingkat ketertarikan mereka dalam belajar, yang pada gilirannya memengaruhi hasil pencapaian akademik. Dengan demikian, rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar atau motivasi, dan kesehatan jasmani adalah faktor internal yang saling mendukung yang meningkatkan minat dan keberhasilan belajar siswa.

2) Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga merupakan satu dari faktor eksternal paling berpengaruh terhadap ketertarikan anak dalam belajar. Dukungan emosional dari keluarga dapat menjadi pendorong kuat bagi anak untuk meraih keberhasilan, misalnya ketika orang tua menyediakan waktu untuk mendampingi anak dalam menghadapi kesulitan akademik. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin di dalam keluarganya; situasi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan ketidaknyamanan di rumah, yang pada akhirnya menurunkan semangat belajar. Sebaliknya, minat belajar siswa cenderung meningkat ketika suasana rumah mendukung, seperti tersedianya ruang belajar yang nyaman, hal ini diperkuat oleh tanggapan siswa yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, suasana rumah harus

tetap tenang dan mendukung anak dalam belajar (Fuad dan Zuraini *et al.*, 2016). Selain keluarga faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar ialah sekolah. Menurut Raudatus Syaadah (2022) sekolah adalah tempat di mana pembelajaran dan pengajaran dilakukan secara terorganisir dalam jenjang dan waktu tertentu. Selain itu, lingkungan siswa juga memengaruhi minat mereka dalam belajar khususnya pergaulan teman sebaya mereka. Teman sebaya dapat berdampak positif pada siswa, ketika siswa berpartisipasi dalam aktivitas yang berdaya guna, seperti membentuk kelompok belajar, serta mematuhi aturan masyarakat yang berlaku (Budikuncoroningsih, 2017). Dengan demikian, hal-hal yang datang dari luar, seperti hubungan keluarga yang harmonis, suasana rumah yang nyaman, lingkungan sekolah yang mendukung, dan pengaruh teman sebaya, sangat memengaruhi minat dan keinginan siswa untuk belajar.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Rahmi and Fauziddin (2020) didapati sejumlah indikator siswa yang mempunyai minat yang tinggi, indikator minat belajar:

- 1) Perasaan senang, siswa yang senang dengan suatu pelajaran akan terus mendalaminya. Siswa tidak merasa terbebani untuk mempelajari pelajaran tersebut.
- 2) Ketertarikan siswa, ketertarikan siswa berkenaan dengan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan belajar, yang tercermin dari ketertarikan terhadap seseorang, benda, aktivitas, atau pengalaman emosional yang muncul selama proses tersebut.
- 3) Perhatian siswa, perhatian siswa merujuk pada keterlibatan penuh individu dalam mengamati dan memahami, dengan mengesampingkan berbagai gangguan. Hal ini muncul ketika siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi, individu, atau kegiatan tertentu dalam proses belajar.
- 4) Keterlibatan siswa, partisipasi siswa akan lebih tinggi saat mereka terlibat dalam kegiatan yang memberikan rasa senang dan membangkitkan minat mereka.

Jadi, indikator minat belajar siswa adalah senang, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Keempat indikator ini berfungsi sebagai alat untuk memantau minat siswa terhadap pelajaran. Siswa yang menunjukkan minat tinggi cenderung merasa senang, tertarik, fokus, dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa merasa terpaksa. Oleh karena itu, memahami indikator-indikator ini menjadi krusial bagi pendidik untuk merancang

pendekatan pembelajaran yang bisa membangkitkan ketertarikan siswa dalam proses belajar.

4. Hakikat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah cabang ilmu yang fokus pada pemahaman serta analisis berbagai peristiwa sosial yang tercermin dalam kehidupan manusia. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar mempelajari manusia dalam segala dimensinya serta interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat (Arif MS, 2023). Mata pelajaran IPS bermaksud guna memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan pokok kepada siswa guna menunjang pertumbuhan diri secara maksimal, selaras dengan potensi, ketertarikan, kapasitas, serta kondisi sekitar mereka, dan juga memfasilitasi peluang untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya (Hopeman, Hidayah and Anggraeni, 2022).

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah pelajaran yang dirancang untuk mempelajari serta mengevaluasi berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. IPS termasuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan mencakup gabungan dari beragam disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi, serta cabang-cabang ilmu sosial lainnya, yang keseluruhannya berlandaskan pada fakta dan kejadian

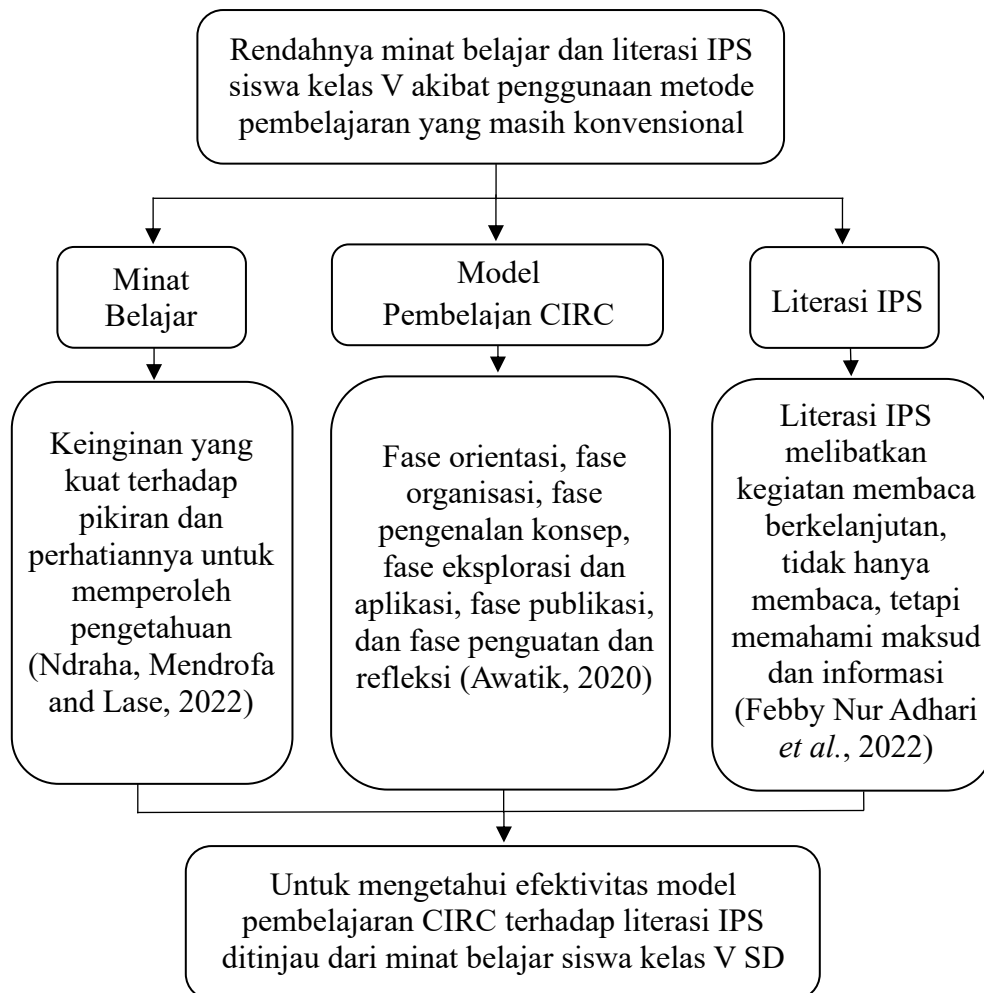
sosial yang nyata. Di tingkat sekolah dasar, IPS membantu siswa mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dan interaksinya dengan masyarakat, serta memberikan wawasan dan keterampilan dasar untuk mendukung pengembangan diri dan kesiapan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan siswa sejak jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak mengenal lingkungan sosial, budaya, dan geografis, tetapi juga dibekali kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Hopeman, Hidayah and Anggraeni, 2022). Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga membentuk sikap dan nilai yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap literasi IPS kelas V SD. Berlandaskan pada pemaparan sebelumnya, kerangka berfikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang masih perlu dibuktikan melalui data dan analisis ilmiah. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan dugaan peneliti terhadap hubungan antar variabel. Hipotesis bukanlah sekadar prediksi sembarangan, melainkan merupakan pernyataan yang memiliki dasar konseptual yang kuat dan disusun secara ilmiah berdasarkan kerangka berpikir serta landasan teori yang sudah terbangun (Hanifah *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam literasi IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran ceramah.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam literasi IPS antara siswa dengan minat belajar tinggi dan siswa dengan minat belajar rendah.
- c. Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap literasi IPS siswa.